

Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja

Juwita Tria Permata¹, Fenty Zahara Nasution²

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Potensi Utama, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: juwitatria26@gmail.com

Abstrak

Perilaku *bullying* merupakan tindakan untuk menyakiti, mengancam, meneror, melukai, dan mengejek yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap individu lainnya. *Bullying* yang terjadi di antara para remaja adalah *bullying* dengan teman sebaya. Mereka yang merasa di tolak sulit menerima sehingga membuat remaja terus melakukan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh teman sebaya. Salah satunya adalah *bullying* yang saat ini menjadi fenomena yang sangat kuat. Ada beberapa faktor yang membuat remaja mampu melakukannya salah satunya adalah dukungan sosial teman sebaya dan orang tua. Dengan adanya faktor-faktor tersebut membuat remaja sangat yakin untuk melakukan perilaku *bullying*. Adapun jenis *bullying* salah satunya antara lain fisik dan verbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi *literature*, informasi yang didapat dari kajian atau penelitian sebelumnya yang sudah ada.

Kata Kunci: perilaku *bullying*, teman sebaya, remaja

Abstract

Bullying behavior is an act to hurt, threaten, terrorize, injure, and ridicule one or more individuals against other individuals. Bullying that occurs among teenagers is bullying with peers. Those who feel rejected find it difficult to accept so teenagers continue to do what their peers need and want. One of them is bullying which is currently a very strong phenomenon. There are several factors that make teenagers able to do it, one of which is social support from peers and parents. With these factors, teenagers are very sure to do bullying behavior. Types of bullying include physical and verbal. The method used in this study is a qualitative method using literature studies, information obtained from existing research or previous research.

Keywords: *bullying behavior, peers, teens*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan berbagai dinamika, mulai adanya masa percintaan, menghadapi suatu hal yang baru untuk mengetahui tentang diri sendiri, serta solidaritas antar persahabatan (Zhao & Chang, 2019). Dengan karakter yang cenderung sensitif dan labil mendorong remaja untuk bertindak, berperilaku tanpa memikirkan resiko yang mungkin akan terjadi kedepannya. Banyak dari remaja yang mengikuti trend masa kini dari temannya yang juga melakukan trend tersebut. Hal

ini terjadi agar mereka dapat menjadi bagian dari anggota suatu kelompok sosial dengan mencoba menonjolkan diri sebagai individu.

Waktu yang dihabiskan oleh para remaja adalah berkumpul dengan kelompok teman sebayanya. Hal tersebut membuat diri individu mengharuskan dirinya untuk mengikuti apa yang diinginkan dan dilakukan oleh teman sebayanya seperti model rambut, berpakaian, selera musik dan lainnya. Pada masa remaja permasalahan yang sering terjadi adalah mengenai emosi, perilaku, dan kognitif. Salah satu diantaranya adalah

perilaku bullying (Sulfemi & Yasita, 2020). Siswa sekolah menengah atas di Jerman ada beberapa siswa yang tidak populer atau mereka yang di tolak oleh teman sebaya memiliki perilaku bullying yang tinggi.

Teman sebaya akan mempengaruhi perilaku temannya hanya saja kembali kepada persepsi masing-masing individu. Sehingga sikap dan perilaku dapat terpengaruh dari tekanan teman sebaya yang merupakan suatu dorongan individu untuk melakukan tindakan yang memaksa. Teman sebaya memiliki kesamaan baik dari psikologis dan perilaku (Darmawan, 2017). Teman sebaya di bagi 5 kelompok yaitu teman dekat, kelompok besar, kelompok kecil, kelompok geng dan kelompok yang terorganisasi tekanan teman sebaya dikatakan sebagai dorongan untuk diri sendiri maupun orang lain dalam melakukan perilaku *bullying* dengan berbagai tingkah laku seperti mengancam dan menakuti, menyakiti, meneror yang dilakukan berulang-ulang (Ballerina & Immanuel, 2019).

Tekanan dari seseorang untuk menyesuaikan diri dengan sikap, perilaku dan kebiasaan pribadi dalam suatu kelompok (Harefa, 2022). Kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Biasanya mereka yang superior secara kelompok atau individu menunjukkan jati dirinya dengan melakukan hal yang tidak baik seperti kekerasan, baik secara fisik maupun lisan dan yang paling banyak adalah perilaku *bullying* (Darmayanti, Kurniawati & Situmorang, 2019).

Fenomena yang sering terjadi di lingkungan sosial ialah *bullying*. *Bullying* yang terjadi pada kalangan anak remaja bukan merupakan suatu hal yang baru. Dari waktu ke waktu perilaku *bullying* tidak pernah habis untuk di bahas, perilaku *bullying* ini telah menjadi sebuah fenomena yang menjadi sorotan semua orang sehingga semakin mengkhawatirkan. Setiap tahun perilaku menyimpang ini adalah masalah yang tidak pernah berhenti

terjadi. Istilah *bullying* ini di kenal pertama kali di negara-negara barat terutama eropa, namun seiring berjalannya waktu perkembangan kata ini telah digunakan di seluruh dunia. Perilaku negatif ini memiliki peluang besar yang dapat di tiru karena banyak sekali di lakukan oleh anak remaja (Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017). Mereka yang cenderung berperilaku *bullying* adalah orang yang pernah menjadi korban *bullying* yang lebih berkuasa dan kuat misalnya teman sebaya, kakak kandung maupun orang tua dan kakak kelas.

Perilaku *bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk tindakan agresif karena permasalahan ini sudah mendunia termasuk di Indonesia. Banyak sekali *bullying* terjadi pada remaja putra maupun putri. Perilaku *bullying* dapat terjadi di banyak berbagai tempat seperti lingkungan sekolah, rumah, tempat kerja, dan sebagainya (Herman, Nurshal & Oktarina, 2017). Dan pada masa sekarang perilaku *bullying* banyak sekali berada di lingkungan sekolah. Kementerian Kesehatan mengungkapkan perilaku tersebut sering terjadi di kelompok geng, sekolah, dan komunitas. Pada masa remaja kasus perilaku *bullying* memang rentan sekali terjadi karena pada masa ini individu sedang memasuki proses untuk mencari jati diri mereka pada lingkungan (Adriel & Indrawati, 2019). Apabila pertemanan di lingkungan tidak berjalan baik akan mempengaruhi pencarian jati diri individu.

Perlakuan *bullying* yang biasanya banyak di terima oleh individu ialah *verbal*, *non-verbal*, fisik, sosial, dan *cyberbullying*. Pernyataan ini didapatkan berdasarkan wawancara yang dilakukan. Siswa remaja yang berusia 13 sampai 15 tahun telah melaporkan bahwa teman sebayanya menyerangnya. Korban *bullying* juga memiliki karakteristik yakni berperilaku, berpenampilan dan memiliki kebiasaan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan di pilih menjadi korban *bullying* karena berbeda dari yang lain. Kebanyakan dari remaja

yang pernah melakukan perilaku *bullying* mengaku mereka yang paling sering menjadi sasaran *bullying* ialah teman yang memiliki penampilan berbeda, perilaku yang berbeda. Dan biasanya yang paling banyak adalah mereka yang sulit bergaul, sedangkan korban mengaku bahwa yang paling sering membully adalah mereka yang merasa berkuasa dan kuat. Perilaku *bullying* banyak terjadi pada saat masuk SMP walaupun ada juga yang sudah menjadi korban *bullying* sejak SD bahkan dari kanak-kanak. Hal ini sering terjadi karena adanya masalah pribadi dengan korban *bullying*, agar terlihat berkuasa dan di terima kelompok.

Perilaku agresif tersebut terjadi karena adanya berbagai faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu faktor teman sebaya, keluarga dan sekolah. Faktor yang mempengaruhi antara lain *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya maupun guru atau biasa dinamakan budaya sekolah, norma kelompok dan teknologi (Aisyiah, 2017). Perilaku *bullying* yang terjadi salah satunya dipengaruhi oleh adanya pergaulan Target *bullying* menjadi seperti sedang tren dengan memberikan tekanan kepada orang lain ke dalam kelompok sebaya dengan cara penyesuaian diri yang cukup baik untuk melakukannya.

Kekerasan yang terjadi seperti kekerasan psikologis yakni pengucilan, terdapat juga kekerasan verbal atau mengejek dan selanjutnya ada kekerasan fisik atau memukul (Amalia, 2019). Adapun bentuk dari perilaku *bullying* dapat berubah sejalan dengan usia yang dilalui mulai dari *bullying* penyerangan berkelompok, kekerasan seksual, *bullying* di taman bermain, kekerasan ditempat kerja, marital *violence*, *violence* dan *child abuse*. Pada umumnya sangat banyak sekali individu maupun sekelompok orang membully temannya yang memiliki kekurangan fisik dan ekonomi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif

dengan menggunakan studi literatur, informasi yang di dapat adalah berdasarkan kajian atau penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kegiatan penelitian dengan studi literatur dilakukan dengan mencari data dari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal, artikel yang relevan dengan obyek penelitian, sehingga masalah dapat dipecahkan dengan menelaah sumber-sumber data yang sudah terkumpul sebelumnya dan tidak dibutuhkan lagi riset langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *Bullying*

Bullying berasal dari Bahasa Inggris ialah “bull” yang memiliki makna banteng yang senang merunduk kesana kemari. Secara etimologi dalam Bahasa Indonesia “bully” artinya penggertak berarti mengganggu orang yang lemah. *Bullying* merupakan suatu tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang untuk menyakiti atau menakuti orang lain (Ballerina & Immanuel, 2017). *Bullying* merupakan tindakan yang bersifat kekerasan atau pemaksaan untuk mengintimidasi atau menyalahgunakan orang lain.

Perilaku *bullying* adalah perilaku yang bersifat agresif dengan serius. *Bullying* dikatakan sebagai perilaku yang bersifat menyakiti orang lain secara berulang-ulang, perilaku ini seperti menyerang secara verbal atau fisik dan mengucilkan orang lain. Olweus juga mengatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang setiap waktu oleh satu atau lebih siswa terhadap siswa lain. Biasanya *bullying* dilakukan bagi mereka yang memiliki kekuasaan maupun kekuatan. American Psychological Association menyatakan bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang seperti membuat cedera dan tidak nyaman orang lain.

Bullying di bagi menjadi kontak fisik dan kata-kata. Perilaku *bullying* adalah

tindakan yang tidak boleh ditiru dan sangat berbahaya karena membawa dampak negatif sehingga korban merasakan traumatik yang luar biasa (Amalia, 2019). Oleh karena itu perilaku *bullying* merupakan penindasan yang dilakukan oleh satu orang maupun sekelompok orang terhadap sesama individu. Berdasarkan berbagai pendapat mengenai *bullying* oleh para ahli di atas dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang kali untuk menyakiti, mengancam, meneror, menakuti, memukul dan kekerasan lainnya dan dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu faktor teman sebaya, faktor sekolah dan faktor keluarga. Sedangkan menurut Usman yang menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* terutama pada remaja yaitu peranan kelompok atau teman sebaya, jenis kelamin, kepercayaan diri, tipe kepribadian anak serta iklim sekolah.

Kelompok teman sebaya dan iklim sekolah diyakini sebagai penyebab munculnya perilaku *bullying* di sekolah, sehingga perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh adanya kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya di sekolah yang memiliki masalah dapat membawa dampak negatif bagi sekolah seperti perilaku membolos, kekerasan dan menurunnya rasa hormat terhadap guru dan teman.

Jenis-Jenis Perilaku *Bullying*

Bullying dapat diwujudkan oleh banyak hal antara lain verbal, fisik dan relasional (Zhao & Chang, 2019). *Bullying* dalam bentuk fisik banyak terjadi dikalangan anak laki-laki, sedangkan *bullying* dalam bentuk relasional dan verbal banyak terjadi di kalangan anak perempuan. *Bullying* verbal berupa panggilan nama dan ancaman. *Bullying*

fisik berupa menendang, memukul, dan merusak properti korban. Sedangkan agresi relasional atau sosial berupa penyebaran rumor dan pengecualian.

Serangan *bullying* juga dapat terjadi melalui teknologi maupun *internet* yang biasanya di sebut *cyberbullying*. Ada banyak sekali bentuk dari perilaku *bullying* seperti penghinaan, pukulan atau mengolok-ngolok teman. Berdasarkan teknologi yang cukup canggih juga terdapat perilaku *bullying* melalui media sosial dengan memberikan sebuah komentar buruk yang berisi umpatan atau kata-kata yang kasar terhadap postingan seseorang. Kategori dari perilaku *bullying* terbagi menjadi dua yaitu *direct bullying* yang dilakukan secara verbal dan fisik. Kemudian *indirect bullying* yang dilakukan secara psikologis atau mental.

Aspek-Aspek Perilaku *Bullying*

Aspek-aspek perilaku *bullying* antara lain: *bullying* fisik, *bullying* ini dikatakan sebagai jenis yang kasat mata. Munculnya perilaku ini karena sentuhan fisik antara pelaku dan korban sehingga membuat siapapun dapat melihatnya (Darmawan, 2017). Contoh-contoh dari *bullying* fisik adalah memberikan hukuman yang berlebihan, menampar, menginjak kaki, menimpuk, meludahi, menjegal, melempar barang dan memalak.

Aspek selanjutnya adalah *bullying* verbal atau non fisik; merupakan jenis *bullying* yang dapat tertangkap oleh indera pendengaran sehingga juga dapat terdeteksi, seperti menghina, memaki, menuduh, meneriaki, menyoraki, memperlakukan, menolak dan memfitnah serta menebar gosip. Adapun *bullying* mental atau psikologis, *bullying* ini paling berbahaya karena tidak dapat di tangkap oleh indera penglihatan ataupun pendengaran seperti memandang dengan penuh ancaman, mengucilkan, mendiamkan, memandang sinis, meneror melalui media, pandangan yang merendahkan, mencibir dan memelototi.

Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan mulai dari kanak-kanak sampai orang dewasa sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada manusia (Aisyiah, 2017). Remaja yang sudah memiliki ikatan dalam kelompok teman sebayanya, maka mereka akan mengikuti yang dilakukan oleh teman sebayanya tersebut. Ada tiga kelompok usia remaja, yakni remaja awal yang dimulai dari umur 12 sampai 15 tahun. Selanjutnya ada remaja pertengahan mulai dari 15 sampai 18 tahun. Kemudian masuk kepada remaja akhir mulai dari 18 sampai 21 tahun.

Perilaku *Bullying* Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja

Perilaku *bullying* sudah menjadi ancaman yang serius bagi perkembangan anak dan menjadi penyebab potensial kekerasan di sekolah. Perilaku *bullying* terjadi dimulai dari perencanaan pelaku yang berperan aktif untuk mengambil posisi yang lebih tinggi dan kuat dengan mengganggu teman disekolahnya. Pendukung aktif juga terlibat dalam *bullying* yaitu membantu atau ikut turun melakukan tindakan *bullying*. Selain itu adapun pendukung pasif yaitu menikmati terjadinya *bullying* dan tidak menunjukkan dukungan apapun secara terbuka didalamnya. Adapun mereka yang terlibat hanya sebagai penonton dengan mengamati secara langsung dan tidak ada sama sekali melakukan apapun, ini di sebut *disengaged on lookers*. Kemudian ada juga mereka yang menentang ketika menjadi saksi padahal mereka tahu, hanya saja walaupun ingin membantu mereka tidak bertindak apa-apa dan ini di sebut *potential witnesses*. Terakhir ada kelompok yang berbicara secara terbuka menentang *bullying* biasanya di sebut *resister*, *defender* dan *witness*.

Santrock mengatakan bahwa perasaan dimusuhi dan kesepian dapat terjadi karena adanya penolakan teman sebaya sehingga akan mempengaruhi kesehatan pada mental dan timbul adanya

masalah kriminal. Teman sebaya juga dapat mengarahkan ke hal yang negatif seperti kenakalan, perilaku yang abnormal dan mengenakan untuk minum alkohol. Teman sebaya dikatakan memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan masa remaja yang membuat mereka berusaha untuk merasa di terima dan berada didalamnya. Teman sebaya merupakan anak remaja yang memiliki tingkat usia dan kedewasaan yang sama. Sehingga membawa peran yang sangat unik bagi kehidupan remaja (Adriel & Indrawati, 2019). Mereka yang dikatakan kelompok teman sebaya yang memiliki motivasi yang sama dalam bergaul.

Kelompok teman sebaya bagi remaja memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian individu yaitu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan pergaulan teman sebaya serta meningkatkan identitas diri individu.

Teman sebaya merupakan sumber dukungan yang paling utama bagi remaja (Adriel & Indrawati, 2019). Kekerasan yang terjadi pada anak remaja ini sangat memprihatinkan terutama bagi orang tua dan pendidik. Waktu yang dihabiskan oleh para remaja adalah berkumpul dengan kelompok teman sebayanya. Bahkan sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk anak mendapatkan ilmu dan membentuk karakter yang baik, justru menjadi tempat munculnya perilaku *bullying*. Hal tersebut membuat anak merasa ketakutan untuk menghadapi masa sekolah.

Teman sebaya memiliki kesamaan baik dari psikologis dan perilaku. Teman sebaya di bagi 5 kelompok yaitu teman dekat, kelompok besar, kelompok kecil, kelompok geng dan kelompok yang terorganisasi. Tekanan teman sebaya dikatakan sebagai dorongan untuk diri sendiri maupun orang lain dalam melakukan perilaku *bullying* dengan berbagai tingkah laku seperti mengancam dan menakuti, menyakiti, meneror yang dilakukan berulang-ulang.

Kebanyakan dari remaja yang pernah melakukan perilaku *bullying* mengaku mereka yang paling sering menjadi sasaran *bullying* ialah teman yang memiliki penampilan berbeda, perilaku yang berbeda. Dan biasanya yang paling banyak adalah mereka yang sulit bergaul. Sedangkan korban mengaku bahwa yang paling sering membully adalah mereka yang merasa berkuasa dan kuat. Perilaku *bullying* banyak terjadi pada saat masuk SMP walaupun ada juga yang sudah menjadi korban *bullying* sejak SD bahkan dari kanak-kanak. Hal ini sering terjadi karena adanya masalah pribadi dengan korban *bullying*, agar terlihat berkuasa dan diterima kelompok.

Pembahasan

Perilaku *bullying* pada remaja kemungkinan besar terjadi dikarenakan adanya teman sebaya. Banyak di antara para remaja menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya daripada dengan keluarga. Para remaja saat menghabiskan waktu dengan teman sebayanya yang dikatakan sebagai rasa saling percaya dan memiliki itu merupakan suatu hal yang sangat penting. Para remaja akan mulai mengikuti apa yang dilakukan dan diinginkan oleh kelompok teman sebayanya apabila adanya keterikatan terhadap kelompok teman sebaya, sehingga tekanan oleh teman sebayapun muncul.

Kebutuhan untuk menerima, memiliki, dan meningkatkan status dalam kelompok teman sebaya cenderung mengakibatkan munculnya perilaku *bullying* khususnya pada remaja. Remaja pria dan wanita untuk bisa merasa di terima dengan baik mulai bergabung dengan kelompok sebaya tersebut. Individu akan merasa mudah dalam menjalankan setiap aktivitas kegiatan dikarenakan adanya dukungan teman sebaya, yang membuat mereka menerima rasa penghargaan dan perhatian dari orang terdekat. Selain itu membuat individu

merasa puas dalam emosional karena adanya ikatan persahabatan tersebut.

Komunikasi yang terjadi pada orang tua dan remaja adalah sebagai sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada remaja, bertukar pikiran, dan keluh kesah remaja kepada orang tua. Komunikasi dan hubungan tersebut mempengaruhi kehidupan remaja pada masa yang akan datang (Amalia, 2019). Semakin baik dibangunnya komunikasi tersebut akan membuat remaja terhindar dari perilaku *bullying*. Hal ini terjadi karena biasanya mereka yang melakukan perilaku *bullying* adalah remaja yang memiliki rasa perhatian, komunikasi yang rendah di dalam keluarganya.

Di dukung dengan studi sebelumnya yaitu berdasarkan hasil penelitian Aisyiah (2017) yang menunjukkan teman sebaya yang memiliki kelekatan kualitas hubungan yang tinggi dengan teman sebaya akan membuat remaja tidak terlibat dalam kasus *bullying*. Sesuai dengan studi sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kelekatan dengan teman sebaya yang tinggi dapat menyebabkan seseorang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Masa remaja dikatakan mulai dari kanak-kanak hingga dewasa dan terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan usia tertentu. Pada masa ini individu masih cukup di bilang labil dan sensitif yang membuat mereka dalam mengambil keputusan tanpa berfikir resiko apa yang akan terjadi. Permasalahan dalam masa ini sangatlah banyak mulai dari emosi, kognitif dan sosial salah satu diantaranya adalah perilaku yang melanggar aturan atau norma seperti *bullying* yang merupakan fenomena yang banyak terjadi di dunia khususnya Indonesia. Berdasarkan perilaku *bullying* yang banyak terjadi ialah diantara lingkungan pertemanan remaja khususnya teman sebaya yang memiliki kesamaan diri baik psikologi, sosial maupun kesukaan dan keinginan.

Teman sebaya juga dapat mempengaruhi antar individu sehingga memungkinkan mereka bertindak secara memaksa dan menjadi peluang untuk menyebabkan munculnya perilaku bullying. Perilaku *bullying* merupakan tindakan menyakiti, meneror, mengancam, mengejek, dan memandang rendah seseorang yang dilakukan oleh satu atau lebih individu. *Bullying* ini banyak terjadi di antara teman sebaya, apalagi mereka yang merasa tidak di terima ataupun di tolak oleh teman sebayanya hanya karena beberapa faktor yang tidak mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XII Smk Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 271-276. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23603>
- Aisyiah, Y. (2017). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan problem solving siswa SMP. *Jurnal Al-Qalb*, 9(2), 118-126. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v8i2.876>.
- Amalia, E., et al. (2019). Skrining dan edukasi pencegahan bullying pada peserta didik SMA negeri di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1), 30-35. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v1i2.245>.
- Ballerina, T., & Immanuel, A. (2019). Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18-31. <https://doi:10.25077/jip.3.1.18-31.2019>
- Darmawan, D. (2017). Bullying phenomena in school setting. *Jurnal Kependidikan*, 1(2). p164-175. DOI: <https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.9713>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 55-66. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271-277. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.37>
- Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.677>
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. . (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133-147. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zhao, R. B., & Chang, Y. C. (2019). Students' Family Support, Peer Relationships, and Learning Motivation and Teachers Fairness Have an Influence on the Victims of Bullying in Middle School of Hong Kong. *International Journal of Educational Methodology*, 5(1), 111-121. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.1.111>